



Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Generasi Z di Pasar Modal Indonesia

Aufaa Hanifa Felita¹, Herlina Herlina²
^{1,2}Universitas Kristen Maranatha, Indonesia
E-mail: afelitahanifa19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-01	<p>This study aims to analyze the influence of financial literacy and risk perception on investment interest among Generation Z in Indonesia. Generation Z possesses unique characteristics in making financial decisions, particularly in the context of digital transformation, which facilitates easy access to investment-related information. The research employed a quantitative approach using a survey method involving 312 respondents classified within the Generation Z age group. The research instrument was an online questionnaire, and the data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27. The results indicate that, simultaneously, financial literacy and risk perception significantly influence investment interest. However, partially, only risk perception shows a significant effect, while financial literacy does not demonstrate a statistically significant influence. These findings suggest that understanding investment-related risks plays a more dominant role in shaping investment intention among young individuals compared to their level of financial literacy. This study recommends the reinforcement of educational efforts focusing on risk perception and the application of practical financial literacy in the context of investment.</p>
Keywords: <i>Financial Literacy;</i> <i>Risk Perception;</i> <i>Investment Interest;</i> <i>Generation Z;</i> <i>Capital Market.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap minat investasi pada Generasi Z di Indonesia. Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam menghadapi keputusan keuangan, khususnya dalam konteks transformasi digital yang memberikan kemudahan akses terhadap informasi investasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 312 responden yang termasuk dalam kelompok usia Generasi Z. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarluaskan secara daring dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui aplikasi SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Namun secara parsial, hanya persepsi risiko yang menunjukkan pengaruh signifikan, sementara literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap risiko memiliki peran lebih dominan dalam membentuk intensi berinvestasi pada generasi muda, dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan edukasi terkait persepsi risiko dan penerapan literasi keuangan yang bersifat aplikatif dalam konteks investasi.</p>
Kata kunci: <i>Literasi Keuangan;</i> <i>Persepsi Risiko;</i> <i>Minat Investasi;</i> <i>Generasi Z;</i> <i>Pasar Modal.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pasar modal berperan sebagai salah satu indikator makro ekonomi yang merefleksikan dinamika perekonomian nasional. Peningkatan frekuensi dan nilai transaksi di pasar tersebut mengindikasikan efektivitas aktivitas operasional perusahaan, yang selanjutnya memberikan kontribusi terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi (Umiyati et al., 2023). Di Indonesia, keberadaan sektor ini memiliki posisi strategis dan memperoleh atensi dari berbagai lapisan investor, termasuk kelompok Generasi Z yang mulai memasuki fase produktif secara ekonomi. Bagi kelompok ini pasar modal bukan hanya menjadi saluran untuk mengalokasikan dana

dengan harapan memperoleh keuntungan jangka panjang, tetapi juga sebagai wadah untuk memahami dinamika ekonomi dan mekanisme investasi. Pasar modal juga berfungsi sebagai alat bagi pengusaha untuk memperbesar skala usaha dan memperoleh modal tambahan, yang membuka lebih banyak kesempatan bagi Generasi Z untuk berinvestasi. Ini terjadi seiring dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan keuangan digital dan instrumen investasi modern (Muharramah et al., 2023).

Menurut laporan yang dipublikasikan oleh KSEI menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah partisipan pasar modal di Indonesia. sebesar 13,76% dari 10,31 juta

investor pada akhir tahun 2022 menjadi 11,72 juta investor pada September 2023, sebagaimana tercatat dalam sistem *Single Investor Identification* (SID). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan partisipasi dalam berbagai instrumen investasi, seperti reksa dana yang meningkat sebesar 14,47%, surat berharga (SBN) sebesar 15,45% dan saham sebesar 13,27% dalam sepuluh bulan pertama tahun 2023. Dari perspektif demografi, lebih dari 80% investor pasar modal Indonesia merujuk pada individu dengan usia kurang dari 40 tahun. Kelompok usia ini juga menunjukkan peningkatan dalam nilai kepemilikan aset, yang mengindikasikan pergeseran minat investasi menuju generasi yang lebih muda. Ketika digabungkan dengan data kepesertaan dalam program Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera), total SID yang tercatat di KSEI mencapai 16 juta hingga akhir kuartal ketiga 2023 (KSEI, 2023).

Fenomena pertumbuhan aktivitas investasi dalam beberapa dekade terakhir mencerminkan pergeseran perilaku ekonomi individu yang semakin rasional dan berorientasi pada pencapaian tujuan finansial jangka panjang. Investasi bukan lagi sekedar bentuk alokasi dana, tetapi melibatkan evaluasi kompleks, termasuk pemilihan instrumen, metode pelaksanaan, dan alokasi modal secara proposional. Partisipasi individu dalam kegiatan investasi mencerminkan intensi mereka untuk mengakumulasi nilai ekonomi melalui instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana, yang secara teori dapat menghasilkan pendapatan pasif atau apresiasi nilai aset (Kusumawati et al., 2022). Transformasi digital memperluas akses bagi Generasi Z terhadap aktivitas keuangan berbasis teknologi, yang mendorong pentingnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi finansial secara tepat (Ratnawati, 2024). Stabilitas kondisi finansial seseorang memiliki korelasi yang kuat terhadap kecenderungan individu dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang melalui kegiatan investasi (Raihana & Dewi, 2022). Dengan demikian, individu yang berada dalam situasi ekonomi yang terkelola dengan baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan investasi, sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan kesejahteraan finansial di masa mendatang.

Minat dipahami sebagai suatu bentuk kecenderungan internal yang bersifat relatif stabil, yang mendorong individu untuk memberikan perhatian, keterlibatan, serta ketertarikan suatu objek atau aktivitas tertentu.

Raihana & Dewi (2022) menyatakan bahwa minat dapat dipahami sebagai kecenderungan internal individu yang mendorong munculnya ketertarikan serta intensi untuk terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas tertentu. Dalam konteks investasi, minat individu terhadap aktivitas investasi dapat tercermin melalui perilaku eksploratif dalam mencari informasi yang relevan mengenai suatu instrumen investasi, baik dari segi potensi keuntungan, risiko, maupun performa investasinya (Baihaqqy et al., 2020). Dengan demikian, minat investasi tidak hanya ditandai oleh rasa ingin tahu, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kesiapan individu untuk memahami dan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengambilan keputusan finansial.

Pemahaman terhadap minat ini penting untuk mengkaji faktor-faktor psikologis yang memengaruhi partisipasi seseorang dalam kegiatan investasi secara rasional dan terencana (Suprihati & Pardanawati, 2020; Rozak et al., 2022). Dalam kerangka perilaku ekonomi, minat terhadap investasi tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor multidimensional yang memengaruhi keputusan investasi individu. *Variabel utama yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini mencakup literasi keuangan serta persepsi terhadap risiko.* Literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi terkait produk serta layanan keuangan. Sementara persepsi risiko merujuk pada evaluasi individu terhadap ketidakpastian dan potensi kerugian dari investasi. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk intensi perilaku investasi dan dapat memengaruhi sejauh mana individu terlibat dalam aktivitas investasi secara aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap variabel literasi keuangan dan persepsi risiko sebagai determinan utama dalam menjelaskan tingkat intensi investasi pada kelompok Generasi Z. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman rasionalitas dalam pengambilan keputusan keuangan secara berkelanjutan. Generasi Z, menurut (Pew Research Center, 2022) meliputi generasi yang lahir dalam interval waktu 1997–2012, merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dan terbiasa mengakses informasi melalui berbagai platform teknologi. Meskipun memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi terkait investasi, tidak semua individu

dalam kelompok ini memiliki pemahaman yang memadai mengenai mekanisme pasar modal. Kondisi ini berimplikasi pada tingginya persepsi risiko serta rendahnya tingkat kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan keuangan (Rohma et al., 2022).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 8 Agustus 2024, jumlah investor individu di pasar modal Indonesia tercatat sebanyak 13,43 juta orang, dengan 55,38% di antaranya diklasifikasikan ke dalam kelompok usia kurang dari 30 tahun, yang secara demografis sebagian besar termasuk dalam kategori Generasi Z. Meskipun mendominasi dari sisi jumlah, kelompok ini justru memiliki nilai aset terendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, yaitu sebesar Rp50,75 triliun. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa partisipasi Generasi Z dalam aktivitas pasar modal belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan yang memadai. Dengan demikian, fenomena tersebut mengindikasikan urgensi dilakukannya kajian empiris yang lebih komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang substansial terhadap literasi keuangan dan persepsi risiko sebagai variabel kunci dalam menelaah tingkat minat investasi pada Generasi Z. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan menyeluruh terkait pola pengambilan keputusan keuangan yang rasional serta berorientasi pada keberlanjutan. Dalam perspektif analisis yang lebih terstruktur, fokus terhadap kecenderungan investasi pada kelompok Generasi Z menjadi aspek yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut karena karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Kelompok ini terbiasa mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan dan menunjukkan kemampuan adaptif dalam menciptakan peluang ekonomi melalui pendekatan yang inovatif. Dengan demikian, keterampilan dalam mengelola sumber daya finansial menjadi esensial, khususnya dalam konteks perencanaan jangka panjang. Salah satu bentuk implementasi dari keterampilan tersebut adalah dengan melakukan investasi di pasar modal secara terencana dan berorientasi pada masa depan.

Tingkat literasi keuangan yang memadai berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu dalam mengelola serta mengalokasikan sumber daya finansial untuk tujuan investasi. Kondisi ini selanjutnya mendukung terciptanya keputusan investasi yang lebih rasional serta kemampuan evaluasi risiko yang lebih optimal (Geriadi, 2023). Kurniadi et al. (2022)

mendefinisikan literasi keuangan sebagai integrasi dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, kesadaran, dan perilaku dalam merumuskan keputusan keuangan yang tepat guna mencapai tujuan ekonomi personal. Literasi ini tidak hanya mencerminkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti pengaturan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam melakukan penilaian risiko dan pemilihan alternatif finansial yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan individu. Peningkatan literasi keuangan berperan dalam memperkuat kualitas pengambilan keputusan ekonomi secara otonom, yang secara kumulatif dapat mendukung kestabilan serta kesejahteraan keuangan jangka panjang. Sejalan dengan itu, tingginya literasi keuangan dikaitkan dengan meningkatnya minat individu dalam berinvestasi, yang menandakan adanya pengaruh positif di antara kedua variabel tersebut. Dukungan empiris terhadap pernyataan ini ditunjukkan oleh penelitian Hidayat et al. (2023) serta Mu'afi et al. (2024), yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki implikasi signifikan terhadap intensi investasi. Namun demikian, beberapa studi menghasilkan temuan berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Isranto dan Setyani (2020), yang mengungkapkan variabel literasi keuangan tidak memiliki efek yang signifikan dalam membentuk minat berinvestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengetahuan keuangan dasar, keterbatasan dalam pengelolaan keuangan personal serta kecenderungan konsumtif dapat menghambat implementasi literasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Selain itu, terbatasnya sumber pendapatan juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat untuk berinvestasi meskipun telah memiliki pemahaman keuangan.

Dalam konteks investasi, persepsi risiko dipahami sebagai interpretasi subjektif individu terhadap tingkat ketidakpastian serta potensi kerugian yang mungkin dihadapi sebagai konsekuensi dari keputusan investasi yang diambil (Alam & Abidin, 2021). Semakin besar persepsi seseorang terhadap risiko, maka kecenderungannya untuk terlibat dalam kegiatan investasi juga meningkat, seiring dengan dorongan untuk mengantisipasi dan mengelola risiko secara lebih strategis. Oleh karena itu, persepsi risiko kerap diasosiasikan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat investasi. Beberapa studi mendukung pandangan tersebut. Penelitian oleh Lifiautami dan Kaukab (2022)

menunjukkan bahwa persepsi risiko berperan signifikan dalam mendorong peningkatan intensi berinvestasi. Temuan yang sebanding juga diidentifikasi dalam penelitian lain. dalam kajian Putri et al. (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan persepsi risiko tinggi justru menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengalokasikan dananya dalam instrumen investasi. Namun demikian, literatur ilmiah juga mencatat adanya perbedaan hasil. Misalnya, Lioera et al. (2022) menyimpulkan bahwa persepsi risiko tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap minat berinvestasi. Temuan yang sejalan juga diungkapkan oleh Kennedy dan Helena (2024), yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara tingkat persepsi risiko dengan preferensi individu dalam melakukan investasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif diterapkan dalam studi ini guna menganalisis pengaruh antar variabel secara sistematis. dengan populasi penelitian yang terdiri dari individu yang dikategorikan sebagai Generasi Z di Indonesia. Data yang dianalisis merupakan data primer, yang diperoleh melalui distribusi kuesioner secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian mencakup pengukuran variabel literasi keuangan menggunakan skala rasio, sedangkan variabel persepsi risiko dan minat investasi diukur melalui skala Likert lima poin, dengan rentang penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap minat investasi Generasi Z di pasar modal Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara daring melalui platform Google Form, yang ditujukan kepada individu dari kelompok usia Generasi Z yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui beberapa kanal media sosial seperti X (Twitter), TikTok, WhatsApp, Instagram, Telegram, dan LINE guna menjangkau partisipan dari berbagai latar wilayah secara lebih luas.

Sebanyak 312 responden berhasil dihimpun dalam penelitian ini, di mana seluruh partisipan telah menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap. Masing-masing responden memberikan tanggapan terhadap 14 indikator pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian. Penentuan jumlah sampel merujuk pada pedoman yang dikemukakan oleh Hair et al.

(2022), yang menyarankan bahwa ukuran sampel minimum adalah sepuluh kali lipat dari jumlah indikator yang digunakan dalam instrumen pengukuran. Dengan demikian, berdasarkan 14 item yang digunakan, jumlah minimum sampel yang disyaratkan adalah 140. Oleh karena itu, jumlah responden yang diperoleh telah melampaui batas minimal dan memenuhi kriteria kelayakan untuk analisis statistik lebih lanjut. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Adapun deskripsi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	135	43,27%
Wanita	177	56,73%
Total	312	100,0
Usia		
13 - 17 tahun	22	7,05%
18 - 22 tahun	159	50,96%
23 - 28 tahun	131	41,99%
Total	312	100,0
Domisili		
Ambon	2	0,64%
Bali	2	0,64%
Bandung	61	19,55%
Batam	1	0,32%
Bau-bau	1	0,32%
Bekasi	36	11,54%
Bogor	60	19,23%
Cianjur	1	0,32%
Cirebon	1	0,32%
Depok	43	13,78%
Jakarta	55	17,63%
Jambi	2	0,64%
Kudus	2	0,64%
Kupang	1	0,32%
Majalengka	2	0,64%
Makassar	1	0,32%
Malang	1	0,32%
Padang	1	0,32%
Solo	1	0,32%
Subang	2	0,64%
Surabaya	2	0,64%
Tangerang	33	10,58%
Yogyakarta	1	0,32%
Total	312	100,0
Sumber Penghasilan		
Utama		
Uang saku	148	47,44%
Gaji/upah	164	52,56%
Total	312	100,0
Pekerjaan		
Pelajar	21	6,73%
Mahasiswa	129	41,35%
Pegawai	103	33,01%
Wirusaha	59	18,91%
Total	312	100,0

Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama, yaitu literasi keuangan, persepsi risiko, dan minat investasi. Variabel literasi keuangan dianalisis berdasarkan sejumlah dimensi yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar keuangan. Dimensi tersebut meliputi pengetahuan keuangan dasar, pemahaman terhadap inflasi dan suku bunga, serta pemahaman mengenai risiko dan nilai waktu uang. Dasar konseptual variabel ini mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Lusardi (2009) dan diperkuat oleh hasil penelitian Kurniadi et al. (2022).

Selanjutnya, variabel persepsi risiko mencerminkan penilaian individu terhadap potensi kerugian dan ketidakpastian dalam mengambil keputusan investasi. Pengukuran persepsi risiko dalam penelitian ini mencakup empat dimensi, yaitu risiko finansial, risiko sosial, risiko waktu, dan risiko non-finansial seperti risiko lingkungan. Pemilihan dimensi ini didasarkan pada kajian yang dilakukan oleh Listyani et al. (2019) serta Putri (2023).

Adapun variabel minat investasi dianalisis melalui lima dimensi utama, yaitu kesadaran untuk mencari informasi investasi, partisipasi dalam pelatihan atau seminar investasi, pembelajaran mandiri melalui media seperti *video* atau buku, persepsi terhadap kemudahan akses terhadap produk investasi, dan pengaruh dari pengalaman atau rekomendasi individu lain yang telah berinvestasi. Dimensi-dimensi ini dirumuskan berdasarkan studi oleh Raihana dan Dewi (2022), serta diperkuat oleh temuan Putri (2023) dalam konteks preferensi investasi generasi muda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Instrumen penelitian didistribusikan secara daring dengan memanfaatkan *Google Form* sebagai media pengumpulan data, kuesioner tersebut disebarluaskan kepada responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Data yang berhasil dihimpun kemudian tahapan analisis data pada studi ini dilaksanakan melalui dukungan aplikasi versi 27 untuk memperoleh hasil analisis yang objektif sehingga memperoleh hasil yang terukur secara statistik.

1. Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Tabel 2. Uji Validitas Persepsi Risiko

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2
Pearson Correlation	0,670	0,696	0,612	0,651	1

Berdasarkan hasil analisis data terhadap variabel persepsi risiko, seluruh Koefisien korelasi Pearson (r hasil penghitungan) menunjukkan nilai yang melampaui nilai r tabel yakni 0,111. Selain itu, seluruh butir pertanyaan menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Evidensi ini memberikan indikasi bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur yang sah untuk variabel persepsi risiko.

Tabel 3. Uji Validitas Minat Investasi

	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y
Pearson Correlation	0,409	0,611	0,680	0,665	0,695	1

Berdasarkan hasil analisis terhadap data variabel minat investasi, seluruh nilai koefisien korelasi Pearson (r hitung) tercatat melebihi nilai r tabel sebesar 0,111. Selain itu, setiap item pertanyaan menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran konstruk minat investasi memenuhi kriteria validitas secara metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks analisis ilmiah.

b) Uji Reliabilitas

Tabel 4. Uji Reliabilitas Persepsi Risiko

Cronbach's Alpha	N of items
0,561	4

Evaluasi reliabilitas terhadap konstruk persepsi risiko, yang diukur melalui empat indikator, menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,561. Karena nilai ini melebihi standar minimum 0,50, maka instrumen dapat dianggap reliabel dalam mengukur variabel tersebut.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Minat Investasi

Cronbach's Alpha	N of items
0,592	5

Pada variabel minat investasi, hasil pengujian reliabilitas terhadap lima pernyataan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha diperoleh mencapai 0,592, yang melampaui ambang batas minimum 0,50. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai untuk mengukur variabel tersebut. Nilai reliabilitas dengan Cronbach's Alpha di atas 0,5 masih dapat dianggap cukup memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Budiastuti (2022), Ghozali (2021), dan Hair et al. (2022) yang menyatakan bahwa standar minimal reliabilitas dapat disesuaikan dengan tujuan dan kondisi penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki distribusi yang mendekati normal, sebagaimana disyaratkan dalam model statistik tertentu.

Tabel 6. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	312
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Ketidaksesuaian data terhadap asumsi distribusi normal tidak selalu menjadi kendala dalam proses analisis statistik. Hal ini disebabkan beberapa metode statistik menunjukkan ketahanan terhadap pelanggaran asumsi normalitas, terutama pada sampel dengan ukuran yang memadai. Oleh karena itu, meskipun data tidak berdistribusi normal, analisis yang dilakukan tetap dapat menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Handayani, 2023; Mulyati et al., 2024).

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan untuk mengidentifikasi potensi hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi, yang dapat mengindikasikan keberadaan gangguan multikolinieritas apabila nilainya melebihi ambang batas tertentu.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan	0,954	1,048
Persepsi Risiko	0,954	1,048

Berdasarkan dari hasil pengujian multikolinieritas, variabel literasi keuangan dan juga persepsi risiko memenuhi kriteria tidak mengalami gejala multikolinieritas. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Tolerance yang berada di atas 0,1 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada di bawah batas maksimal 10.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pelaksanaan pengujian ini difokuskan pada identifikasi varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi bersifat homogen, sehingga validitas hasil analisis dapat terjaga.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

R Square
0,030

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai Chi-Square hitung sebesar 9,36 yang diperoleh dari perkalian 0,030 dengan jumlah sampel sebanyak 312 teridentifikasi lebih rendah dibandingkan nilai Chi-Square tabel sebesar 11,070. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan indikasi adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized coefficients		
	B	t	Sig.
1 (Constant)	12,823	11,245	0,000
Literasi Keuangan	-0,147	-1,195	0,233
Persepsi Risiko	0,470	7,134	0,000

Berikut adalah persamaan regresi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:
 $Y = 12,823 - 0,147 X_1 + 0,470$

faktor selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji F (Simultan)

Uji ini dilakukan guna mengidentifikasi apakah variabel X memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap variabel Y dalam model regresi yang telah dibangun.

Tabel 10. Uji F

Model	Sum Squares	df	Mean square	F	Sig.
1 Regression	398,646	2	198,823	29,322	0,000
Residual	2095,197	309	6,781		
Total	2492,843	311			

Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang probabilitas 0,05 mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap variabel dependen, sebagaimana ditetapkan dalam kriteria pengujian statistik F.

5. Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel independen menunjukkan perbedaan. Literasi keuangan (X1) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat investasi (Y), yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,233 serta nilai t-hitung -1,195, lebih rendah dari nilai t-tabel 1,967. Sebaliknya, persepsi risiko (X2) memiliki kontribusi signifikan terhadap minat investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 dan nilai t-hitung 7,134 yang melebihi ambang t-tabel tersebut.

6. Koefisien Determinasi

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Adjusted R Square
0,154

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,154 yang berarti pengaruh variabel literasi keuangan (X1), persepsi risiko (X2), terhadap variabel minat investasi (Y) sebesar 15,4% dan 84,6% bagian lainnya dipengaruhi oleh faktor-

B. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,233 dan nilai t-hitung -1,195 yang berada di bawah t-tabel sebesar 1,967. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan responden belum menjadi faktor dominan dalam membentuk intensi untuk berinvestasi. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh pemahaman keuangan yang masih bersifat teoritis dan belum diimplementasikan secara praktis dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun responden memahami konsep-konsep dasar seperti manajemen pendapatan, pengeluaran, dan pentingnya investasi, pengetahuan tersebut tidak secara langsung diterjemahkan menjadi tindakan nyata untuk berinvestasi.

Selain itu, hambatan lain seperti keterbatasan penghasilan tetap, prioritas konsumsi jangka pendek, kurangnya pengalaman, atau belum adanya motivasi personal yang kuat, dapat menjadi faktor yang menghambat keterlibatan dalam aktivitas investasi. Dengan kata lain, literasi keuangan tanpa dukungan kondisi dan stimulus eksternal yang memadai belum cukup mendorong minat untuk berinvestasi. Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, seperti pelatihan berbasis praktik, simulasi investasi, atau mentoring finansial. Langkah ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan implementasi, sehingga pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dapat lebih mudah terwujud dalam bentuk perilaku investasi yang nyata.

2. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel persepsi risiko (X2) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi (Y). Hal ini tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t-

hitung sebesar 7,134, yang melampaui nilai t-tabel sebesar 1,967. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi risiko yang dimiliki oleh individu, semakin besar kecenderungannya untuk memiliki minat terhadap kegiatan investasi. Persepsi risiko dalam penelitian ini dipahami sebagai interpretasi subjektif individu terhadap potensi kerugian dan tingkat ketidakpastian yang melekat pada keputusan investasi. Dimensi persepsi risiko mencakup aspek finansial, sosial, waktu, serta risiko non-finansial seperti kondisi eksternal dan lingkungan investasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran individu terhadap risiko bukanlah penghalang, melainkan dapat menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih berhati-hati dan terinformasi. Temuan ini selaras dengan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Alam dan Abidin (2021), yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap konsekuensi risiko dalam investasi dapat memperkuat sikap kehati-hatian serta meningkatkan intensi untuk mengevaluasi alternatif instrumen keuangan. Dalam konteks Generasi Z, persepsi risiko yang tinggi dapat mendorong keingintahuan yang lebih besar terhadap informasi investasi, serta memunculkan perilaku analitis terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pasar modal.

Lebih lanjut, kecenderungan ini juga tercermin dalam perilaku Generasi Z yang menunjukkan respons adaptif terhadap dinamika ekonomi digital. Meskipun kelompok usia ini tergolong baru dalam aktivitas investasi, mereka menunjukkan karakteristik rasional dalam menimbang risiko yang ada. Individu yang menyadari keberadaan risiko cenderung tidak bersikap pasif, tetapi justru mengembangkan preferensi untuk memahami strategi mitigasi risiko, seperti memilih produk investasi dengan profil risiko yang sesuai, atau melakukan diversifikasi aset. Selain itu, persepsi risiko dapat menjadi indikator tingkat kesiapan psikologis individu dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Ketika seseorang memiliki persepsi yang jelas terhadap risiko, keputusan investasi yang diambil cenderung lebih realistis dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan, baik keuntungan maupun kerugian.

Dalam hal ini, persepsi risiko memainkan peran sebagai stimulus kognitif yang memengaruhi proses pengambilan keputusan finansial secara rasional.

Namun demikian, hasil ini juga perlu dibaca dengan mempertimbangkan bahwa persepsi risiko bukan merupakan representasi objektif dari risiko aktual, melainkan cerminan dari konstruksi subjektif individu yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tingkat literasi, dan informasi yang diterima. Oleh sebab itu, pengaruh signifikan persepsi risiko terhadap minat investasi dalam studi ini memperkuat argumentasi bahwa aspek psikologis berperan penting dalam menjelaskan perilaku keuangan Generasi Z, khususnya dalam konteks partisipasi di pasar modal Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar bahwa persepsi risiko merupakan variabel yang relevan dan krusial dalam memprediksi minat investasi. Temuan ini mempertegas pentingnya edukasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pengembangan pemahaman praktis mengenai pengelolaan risiko dalam investasi, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan individu dalam membuat keputusan investasi yang bijaksana.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara bersama-sama, literasi keuangan dan persepsi risiko berkontribusi signifikan terhadap minat investasi di kalangan Generasi Z. Namun, hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa hanya persepsi risiko yang memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi risiko merupakan determinan utama yang perlu diperhatikan dalam membentuk minat investasi Generasi Z di Indonesia. Sebaliknya, meskipun literasi keuangan secara teoritis penting, temuan empiris menunjukkan bahwa ia belum memberikan kontribusi signifikan secara langsung terhadap intensi investasi dalam populasi yang diteliti, implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan partisipasi investasi di kalangan generasi muda perlu difokuskan pada penguatan persepsi risiko yang konstruktif dan

pengembangan keterampilan praktis dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

B. Saran

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk dapat mengeksplorasi kemungkinan keterlibatan variabel independen lainnya yang berpotensi memengaruhi minat investasi, di luar dimensi literasi keuangan dan persepsi risiko, yang belum terakomodasi dalam kerangka model penelitian ini. Faktor-faktor seperti literasi digital, pengalaman investasi, serta orientasi keuangan jangka panjang dapat dijadikan sebagai variabel tambahan guna memperkaya perspektif teoritis maupun praktis dalam studi perilaku keuangan, khususnya dalam memahami minat investasi di kalangan generasi muda.

Bagi Generasi Z, penting untuk tidak hanya meningkatkan literasi keuangan dasar, tetapi juga memperluas wawasan dalam aspek digitalisasi keuangan dan manajemen risiko agar mampu mengambil keputusan investasi yang lebih bijak dan berkelanjutan. Selain itu, bagi Lembaga pendidikan, pemerintah, dan pelaku industri pasar modal, disarankan untuk menyediakan program edukasi dan inklusi keuangan yang lebih aplikatif dan relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, S., & Abidin, Z. (2021). *Keputusan investasi saham syariah*. Jakad Media Publishing.
- Budiastuti, D. (2022). *Validitas dan Reliabilitas penelitian*. Mitra Wecana Media.
- Firdaus, F., Yufrinalis, M., Fil, S., Putri, R., Supriyanto, S. A. B., Peny, T. L. L., SE, M. M., Dwi Irawati, S. E., Awang, M. Y., & SE, M. M. (2021). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Universitas Diponegoro Press.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publishing.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- KSEI. (2023). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. KSEI.
https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2023_v3.pdf
- Kurniadi, A. C., Sutrisno, T. F., & Kenang, I. H. (2022). The Influence of Financial Literacy and Financial Behavior on Investment Decision for Young Investor in Badung District, Bali. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(2), 323–332.
- Lusardi, A. (2009). The importance of financial literacy. *NBER Reporter Online*, 2, 13–16.
- Muharramah, U., Astarina, Y., Riana, D., & Setiawan, H. (2023). Investment Interest of Young Generation in The Sriwijaya State Polytechnic:: Theory of Planned Behavior Approach. *Asean International Journal of Business*, 2(2), 149–161.
- Mulyati, E., Arsyad, M. R., Suryaningsih, S., Maryati, S., Gustina, L., Junianto, P., Helencia, K., Widayanti, L. P., Hwihanus, H., & Arsyad, L. O. M. N. (2024). *Pengantar SPSS: Teori, implementasi dan interpretasi*. CV. Gita Lentera.
- Pew Research Center. (2022). *Digital religious engagement among Gen Z*. Pew Research Center.
- Raihana, S., & Dewi, A. S. (2022). Effect of Financial Literacy on Investment Interest (Case Study in Early Adult Age in Bandung City). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 22819–22825.
- Rohma, N. N., Susyanti, J., & Priyono, A. A. (2022). Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimdal dan Kualitas Pelayanan Galeri Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Kasus Pada Mahasiswa Generasi Z). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 11(07).